

**UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
SHALAT DZUHUR BERJAMAAH SISWA KELAS XI
DI SMA NEGERI 2 KECAMATAN TALO
KABUPATEN SELUMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun Oleh:

IMAN KUSMADI
NIM: 1516510024

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 512776 Fax. (0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. IMAN KUSMADI

NIM : 1516510024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Iman kusmadi

NIM : 1516510024

Judul : Upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi solat zuhur berjamaah siswa kelas XI di SMA Negeri 2 kecamatan Talo kabupaten seluma

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian munaqasah skripsi guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu,alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 12 Desember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Hj Asiyah, MPd
 NIP.196510272003122001

Wiji Aziz Hari Mukti, M.Pd.Si
 NIDN.2030109001



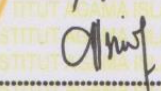
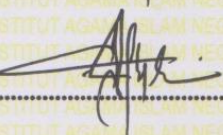
KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171 Bengkulu

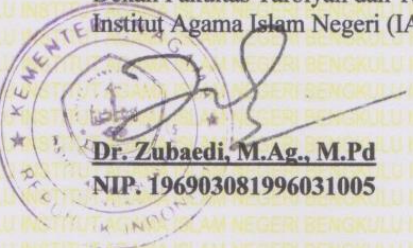
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi sholat zuhur berjamaah siswa kelas XI di SMA negeri 2 Kecamatan Talo Kabupaten seluma”** yang disusun oleh **IMAN KUSMADI NIM.1516510024** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada hari Selasa, tanggal 21 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
<u>Dr. Ali Akbarjono, M.Pd</u> NIP. 197509252001121004	: Ketua	
<u>Zubaidah, M. Us</u> NIDN. 2016047202	: Sekretaris	
<u>Hi. Asiyah, M.Pd</u> NIP. 196510272003122001	: Penguji I	
<u>Drs. Aam Amaliyah, M.Pd</u> NIP. 196911222000032002	: Penguji II	

Bengkulu, 21 Januari, 2020
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu


Dr. Zubaed, M.Ag., M.Pd
 NIP. 196903081996031005

MOTTO

- *Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen untuk menyelesaikannya*
- *Jika orang lain bisa ,maka aku juga akan termasuk bisa*
- *Setiap kesuksesan pasti ada kegagalan,
Setiap kegagalan bukan berarti tidak akan pernah sukses*
- *Dengan ilmu harta tak akan pernah habis*
- *Bermimpilah semauumu dan kejarlah mimpi itu*

(IMAN KUSMADI)

Persembahan

Dengan mengucapkan puji syukur atas rahmat Allah SWT yang maha kuasa lagi pengasih dan Maha peyayang dengan segala nikmat syukur aku persembahkan Skripsi ku ini kepada:

1. Untuk Ayahku Buyung Suardi (ALM) Ibuku Kusmaaini (ALMH) yang selalu menumbuhkan semangatku skripsi ini
2. kepada saudara kandungku yusmi hartati dan dan suaminya Farhan Fahrudin yang telah memberikan doa dan selalu memberikan dukungan dan kesuksesan untuk adeknya
4. kepada pamanku Juniadi Yusman (Jon) dan istrinya Reni dan paman ku Samsuryadi Yang selalu memberikan nasihat untuk karena doa dan dukungan pamanku yang selalu yang memberikan semangat ku
5. kepada kakak-kakak Sasmiranda,Pomi,Doni,Ikwan yang selalu memberikan semangat untukku dan motivasi
6. kepada William Azhari dan Purnama Lia merekanlah bagaikan orang saya yang selalu memberikan semangatku
7. kepada teman-teman seperjuangan mulai dari lokal PAI semester 1 sampai akhir ini yang selalu memberikan motivasi dan semangat
8. sahabat-sahabat seperjuangan keluarga besar PGMI dan PAI Lokal A saling berbagi ilmu dan memberikan semangat serta motivasi dalam meyelesaikan skripsi ini
9. keluarga besar Madrasah Aliyah Muhammadiyah Masmambang yang selalu memberikan sport dan dukungan
10. seluruh guru dan Dosenku yang telah ikhlas memberikan ilmu untukku selama ini
11. kampusku Almater kebanngaku Istintut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah merubah kehidupan lebih baik dan berguna bagi masyarakat dan Negara.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iman kusmadi

NIM : 1516510024

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya guru Pai dalam meningkatkan motivasi sholat Dzuhur berjamaah kelas siswa XI di SMAN 2 Kecamatan Talo Kabupaten seluma

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul : Upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi sholat dzuhur berjamaah siswa kelas XI di SMAN 2 kecamatan Talo Kabupaten seluma adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan pligiasadari karya orang lain,Apabilah di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat maka saya siap dikenakan sanksi Akademik

Bengkulu ,

Saya yang bertanda tangan



NIM :1516510024

ABSTRAK

Judul : Upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi sholat dzuhur berjamaah siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kecamatan Talo Kabupaten Seluma

Penulis : Iman kusmadi

NIm : 1516510024

Skripsi ini membahas tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi sholat dzuhur berjamaah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kecamatan Talo Kabupaten Seluma dengan merumuskan masalah apakah ada upayah guru PAI dalam meningkatkan Motivasi sholat dzuhur berjamaah di siswa kelas XI di SMAN 2 seluma,dengan tujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi Sholat dzuhur berjamaah.

dengan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif penelitian lapangan yang berdasarkan kepada pengumpulan,Analisis ,dan interpretasi dan bentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam pemahaman mendalam dari fonemena tertentu dalam penelitian ini penulis menelaah gejala yang terjadi dilapangan untuk membuktikan kebenarannya dan menilai secara ilmiah berdasarkan kerangka teoritis yang berkenaan malah yang siangkat.penelitian yang bersifat analitik ini yaitu penelitian yang menjelaskan tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi sholat dzuhur berjamaah siswa XI di SMAN 2 Kecamatan Talo Kabupaten Seluma.

Kata kuncinya: Upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi sholat DZuhur berjamaah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kecamatan Talo Kabupaten Seluma**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag, MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu. terima kasih yang telah menyediakan tempat yang cukup layak dan sangat saat kami belajar.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris. arahan dan bimbingan.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
4. Bapak Adi saputra, M.Pd, selaku Ketua Prodi PAI.
5. Ibu Hj. Asiyah, M.Pd. selaku Pembimbing I skripsi, yang selalu membantu dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Wiji Aziiz Hari Mukti, M.Pd.Si selaku Pembimbing II skripsi, yang selalu memotivasi dan mengoreksi penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Ahmad Ifan, S.Sos.I M.Pd.I Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memfasilitasi penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, terkhusus dosen-dosen yang telah mengajar dan memberikan penulis ilmu pengetahuan.
9. Bapak Nodi Asponi, M.Pd Sekolah dan Guru di SMA Negeri 2 Seluma yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
11. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Bangsa, Negara dan agama yang tercinta.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bengkulu, November 2019

Penulis,

Iman Kusmadi
NIM: 1516510024

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Upaya Guru PAI	9
2. Motivasi	18
3. Shalat Dzuhur Berjamaah	24
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Informan Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisis Data	42

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	44
B. Interpretasi Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan	59

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	73

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan reformasi yang sangat cepat ini menuntut dunia pendidikan untuk tampil mendidik dan membimbing anak didiknya, guna mempersiapkan generasi dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan, sehingga dapat memenuhi tugas mencapai kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat. Upaya untuk mencapai kebahagiaan itu, maka setiap muslim diwajibkan mencari ilmu. Sesuai dengan posisinya, manusia sebagai khalifah dituntut untuk mempersiapkan dirinya agar dapat memimpin segala bentuk kehidupan di muka bumi dengan selalu menuntut ilmu.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Standar proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang

¹Darda Syahrizal dan Adi Sugiarto, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013), h. 110.

yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti perbuatan, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu (*paedagogie*) yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.³

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Ali Imran (3) yang berbunyi:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَنْتُمْ أَلَعَلَّوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢٩﴾

Artinya: (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.⁴

Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah SWT adalah zat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah SWT mewajibkan ibadah kepada umat manusia bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan manusia itu sendiri, agar mencapai derajat taqwa yang dapat menyucikan seseorang dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga manusia itu dapat keuntungan dengan keridhaan Allah SWT dan surga-Nya serta dijauhkan dari api neraka dan azab-Nya

²Tim Pustaka Yustisia, *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), h. 161.

³Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 15.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan* (Jakarta: Al-Quran Terkemuka, 2009), h. 67.

Salah satu ibadah yang tidak boleh ditinggalkan oleh manusia adalah shalat. Shalat menurut bahasa mengandung dua pengertian, yaitu berdoa dan bershalawat.⁵ Yang dimaksud di sini adalah berdoa memohon hal-hal yang baik, nikmat dan rezeki. Sedangkan bershalawat adalah meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan kelimpahan rahmat Allah SWT. Kemudian secara istilah, shalat adalah pernyataan bakti dan memuliakan Allah dengan gerakan-gerakan badan dan perkataan-perkataan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu setelah memenuhi syarat-syarat tertentu.

Manusia semakin menyadari bahwa pendidikan itu merupakan sarana yang paling efektif untuk mentransfer nilai-nilai yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Hal ini menyebabkan munculnya bentuk lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Karena pendidikan merupakan suatu kewajiban. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶ Di samping itu pendidikan juga merupakan suatu proses budaya

⁵Ahmas Trib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2013), h.174.

⁶ Muhammad Rahman, *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 46.

untuk menciptakan harkat dan martabat manusia, sehingga berperan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan suatu bangsa. Proses perubahan ini tidak dapat dilakukan dalam waktu yang cepat dan mudah, karena harus melalui proses yang panjang dan terikat dengan banyak aspek yang mempengaruhinya, satu hal yang terpenting dalam proses pendidikan adalah terbiasanya siswa atau anak didik bahkan guru dalam melaksanakan dan memahami akan persoalan pendidikan. Agar seseorang terbiasa melaksanakan materi atau amanat dari pendidikan maka mestinya ada proses untuk menuju arah itu yakni di antaranya dengan menanamkan kedisiplinan dalam diri anak didik dan juga guru. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan, dimana belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya.⁷

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁸ Para ahli pendidikan Islam memberikan definisi pendidikan Islam dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, yaitu pendidikan yang Islami. Islami artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, upaya dan kegiatan pendidikan bersifat Islam, merujuk kepada konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Allah,

⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), h. 3.

⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 21.

tertulis maupun tidak tertulis pada setiap tingkatnya, baik filosofis, konsep, teoritis maupun praktis.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat. Rumusan Pendidikan Agama Islam dalam lima pokok sasaran, yaitu: pembentukan akhlak mulia; persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat; persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya; menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dalam mengkaji ilmu; mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.⁹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA/MAN merupakan pembelajaran yang paling utama karena pembelajaran inilah yang akan membawa siswa menjadi manusia yang baik dan beramal saleh juga memiliki akhlak mulia baik di keluarga, lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran di sekolah, dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan dan mengevaluasi aspek-aspek yang tercakup dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 18 Oktober 2018, dari hasil wawancara dengan Guru PAI ibu Desi Herawati, S.Ag, Kepala Sekolah bapak Nodi Asponi, M.Pd dan siswa kelas XI.A Ando Saputra di SMAN 2 Seluma, penulis mendapatkan beberapa permasalahan dalam pembelajaran di sekolah.¹⁰ Peneliti menemukan, jam belajar untuk mata pembelajaran PAI

⁹Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), h. 24-25.

¹⁰Observasi awal, wawancara dengan Guru PAI ibu Desi Herawati, S.Ag, Kepala Sekolah bapak Nodi Asponi, M.Pd dan siswa kelas XI.A Ando Saputra SMAN2 Seluma, pada tanggal 18 Oktober 2019.

sangatlah sedikit dibanding mata pelajaran umum, pada mata pelajaran PAI siswa cenderung hanya mendapatkan materi tetapi belum banyak praktek, siswa kurang termotivasi dalam mempraktekan kembali ajaran agama yang telah dipelajarinya, hanya sedikit siswa yang melaksanakan sholat dzuhur di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas XI di SMAN 2 Kecamatan Talo Kabupaten Seluma.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan, yaitu:

1. Jam belajar untuk mata pembelajaran PAI sangatlah sedikit dibanding mata pelajaran umum.
2. Mata pelajaran PAI siswa cenderung mendapatkan materi tetapi belum banyak praktek.
3. Siswa kurang termotivasi dalam mempraktekan kembali ajaran agama yang telah dipelajarinya.
4. Hanya sedikit siswa yang melaksanakan shalat dzuhur di sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Upaya guru PAI dalam meningkatkan sholat dzuhur berjamaah kelas XI SMAN 2 seluma.
2. Motivasi guru PAI dalam meningkatkan Shalat dzuhur berjamaah siswa kelas XI yang dilakukan di Masjid SMAN 2 Seluma.
3. Sholat zuhur berjamaah siswa kelas XI SMAN 2 seluma.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi shalat dzuhur berjamaah siswa kelas XI di SMAN 2 Seluma?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan motivasi shalat dzuhur berjamaah siswa kelas XI di SMAN 2 Seluma?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi shalat dzuhur berjamaah siswa kelas XI di SMAN 2 Seluma.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan motivasi shalat dzuhur berjamaah siswa kelas XI di SMAN 2 Seluma.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait, secara khusus manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Dapat menemukan pengetahuan yang baru tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi shalat dzuhur berjamaah siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa. Adanya pengetahuan tentang pentingnya shalat dzuhur berjamaah di sekolah, sehingga siswa dapat membiasakan diri untuk shalat berjamaah.
- b. Bagi guru. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan tingkat kepercayaan diri bagi seorang guru, memberikan pengalaman, menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam memotivasi siswa.
- c. Bagi Sekolah. Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim pendidikan sekolah, khususnya pembelajaran PAI dan umumnya seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Dapat memberikan masukan dalam mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan proses belajar mengajar dalam pelaksanaan pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru PAI

a. Pengertian Guru

Kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan, atau suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.¹¹ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹² Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹³ Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya.¹⁴

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 995.

¹²Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 3.

¹³Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 125.

¹⁴Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2.

b. Peran Guru

Peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.¹⁵ Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada: mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang; memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai; membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.¹⁶

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti uraian di bawah ini:

- 1) Korektor. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yg buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.
- 2) Inspirator. Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori

¹⁵Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2-3.

¹⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.97.

belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang di hadapi oleh anak didik.

- 3) Informator. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.
- 4) Organisator. Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.
- 5) Motivator. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya

di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

- 6) Inisiator. Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidik dan pengajaran.
- 7) Fasilitator. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.
- 8) Pembimbing. Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing.

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

- 9) Demonstrator. Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaan anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
- 10) Pengelola Kelas. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Jadi, maksud guru dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.
- 11) Mediator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun

materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

12) Supervisor. Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

13) Evaluator. Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.¹⁷

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui

¹⁷Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 43-49.

kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁸ Para ahli pendidikan Islam memberikan definisi pendidikan Islam dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, yaitu pendidikan yang Islami. Islami artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, upaya dan kegiatan pendidikan bersifat Islam, merujuk kepada konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Allah, tertulis maupun tidak tertulis pada setiap tingkatnya, baik filosofis, konsep, teoritis maupun praktis.¹⁹

Tujuan utama pendidikan Islam adalah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat. Rumusan pendidikan agama Islam dalam lima pokok sasaran, yaitu: pembentukan akhlak mulia; persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat; persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya; menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dalam mengkaji ilmu; mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.²⁰

Proses pendidikan mengacu pada dua landasan, yakni: landasan ideal dan landasan operasional, yang masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Landasan Ideal, dasar ideal pendidikan Islam terdiri dari enam macam yaitu:

¹⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 21.

¹⁹Ahmad Jazuli, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bengkulu: Pusat Pengembangan Sumber Belajar STAIN Bengkulu, 2009), h. 4-5.

²⁰Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), h. 24-25.

- a) Al-Quran, merupakan pedoman normatif dalam pelaksanaan pendidikan Islam, karena sebagai wahyu yang mendorong manusia agar menggunakan akalnya untuk mencari kebenaran dan dapat menempuh berbagai cara alam memaami keenaran dengan menggunakan ayat-ayat Allah sebagai premis.
- b) Sunnah, adalah segala sesuatu yang menukilkan dan Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan dan selain itu.
- c) Kata-kata sahabat (*Mazhab sahabi*), adalah praktik amaliyah, unsur kreativitas personal para sahabat dan berbagai upaya sahabat lainnya, yang diantaranya untuk mengembangkan pendidikan Islam.
- d) Kemaslahatan kemasyarakatan (*Masalihul Mursalah*), adalah ketetapan dan ketentuan perundang-undangan yang tidak disebutkan dalam al-Quran dan as-Sunnah atas pertimbangan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan kemasyarakatan.
- e) Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*'urf*), adalah perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan semua perbuatan karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang baik.
- f) Hasil pemikiran muslim (*ijtihad*), merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep yang operasional melalui metode istimbat, dan al-Quran dan Sunnah.

2) Landasan Operasional, merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal, yang terbagi menjadi:

- a) Dasar historis, adalah dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.
- b) Dasar sosial, memberikn kerangka budaya yang bertolak dan bergerak seperti melestarikan budaya, memilih dan mengembangkannya.
- c) Dasar ekonomi, yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.
- d) Dasar politik dan administratif, yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e) Dasar psikologis, yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

- f) Dasar filosofis, yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.²¹

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi suatu tujuan.²² Dari pengertian di atas, maka motivasi mengandung tiga elemen penting:

- 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia, karena menyangkut perubahan energi, walaupun motivasi muncul dalam diri manusia, penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

²¹Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 17-23.

²²A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 73.

Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, yang sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yaitu tujuan.²³

Dengan adanya ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks, yang menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi kemudian bertindak melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam pengertian lain, dikatakan bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.²⁴

Jadi, motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh dari diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada

²³A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 74.

²⁴Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 140.

kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

b. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan, karena dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu:

- 1) Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajar lainnya, siswa termotivasi untuk mendapatkan nilai ulangan dan nilai pada rapot angka yang baik.
- 2) Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang atau berbakat untuk pekerjaan tersebut.
- 3) Saingan atau kompetensi. Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa belajar. Persaingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Ego-involvement. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.

- 5) Memberi ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi.
- 6) Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.
- 7) Pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik.
- 8) Hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
- 9) Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan dan maksud untuk belajar.
- 10) Minat. Motivasi sangat berhubungan dengan minat, motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.
- 11) Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat komunikasi yang sangat penting, sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.²⁵

c. Macam-macam Motivasi

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam

²⁵A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 74.

diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik, yaitu:

1) Motivasi Instrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya. Perlu ditegaskan, bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.²⁶

²⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2013), h. 161.

2) Motivasi Ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Diakui angka, ijazah, pujian, hadiah, dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar, dan sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik. Jadilah guru sebagai orang yang dibenci oleh anak didik. Efek pengiringnya, mata pelajaran yang dipegang guru itu tak disukai oleh anak didik.²⁷

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta., 2011), h. 149-152.

3. Shalat Dzuhur Berjamaah

a. Pengertian Shalat

Shalat secara bahasa, berarti do'a atau pujian. Sedangkan menurut istilah, shalat bermakna ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan mengikuti syarat dan rukun yang sudah ditentukan oleh syariat Islam.²⁸ Kata “shalat” seringkali diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata “sembahyang”, sebenarnya pengertian kedua kata ini mempunyai makna yang sangat berbeda. Sembahyang. seringkali diartikan sebagai “menyembah sang hyang”, “menyembah tuhan”. Kata shalat menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu berdoa dan bershalawat.²⁹ Berdoa adalah memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rizki, sedangkan bershalawat berarti meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah. Shalat adalah ibadah berisikan perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh kedudukan ibadah apapun. Shalat adalah tiang agama dan agama hanya bisa berdiri tegak dengannya, yang merupakan ibadah pertama yang diwajibkan Allah.³⁰

Shalat merupakan ibadah wajib bagi setiap umat Islam laki-laki dan perempuan yang sudah mencapai tahap baligh atau dewasa yang artinya, ia berpahala bila dilakukan dan berdosa bila ditinggalkan.

²⁸ Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Agama Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h.60.

²⁹ Ahmas Trib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2013), h.174.

³⁰ Syaikh Sulaiman Al-Faifi, *Shalat: Seri Fikih Praktis 1* (Solo: Fatiha, 2013), h. 11.

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua, dan termasuk ibadah yang sangat istimewa. Ibadah shalat menjadi terapi jiwa dari hasrat dan dorongan berbuat jahat, sehingga benar-benar suci dari keburukan dan kemungkaran.³¹ Dasar hukum perintah shalat adalah firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dan, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.³²

b. Syarat-Syarat Wajib dalam Shalat

Untuk melaksanakan shalat, terdapat syarat-syarat wajib yang harus dipenuhi terlebih dahulu, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam. Orang yang hendak melaksanakan shalat harus memeluk agama Islam.
- 2) Berakal sehat atau sempurna. Orang gila tidak wajib mengerjakan shalat. Rasulullah Saw. bersabda, *“Tiga golongan yang tidak dikenai hukum, yaitu anak-anak hingga dewasa; orang tidur hingga bangun; dan orang gila hingga sembuh,”* (HR. Ahmad).
- 3) Baligh atau dewasa.
- 4) Sadar, yaitu tidak hilang kesadaran entah karena tidur atau mabuk.
- 5) Mengetahui rukun, sunnah, dan syarat shalat dengan baik.³³

Pelaksanaan shalat menjadi sah apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

³¹Djafar Amir, *Tuntunan Shalat* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2014), h. 6-7.

³²Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan* (Jakarta: Al-Quran Terkemuka, 2009), h. 600.

³³Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Agama Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h.61.

- 1) Sudah masuk waktu shalat. Tidak sah melakukan shalat jika belum tiba waktunya.
- 2) Suci dari hadas besar maupun kecil.
- 3) Badan, pakaian, dan tempat shalat harus suci dari najis.
- 4) Menghadap kiblat.
- 5) Menutup aurat. Laki-laki batas auratnya antara pusar dan bawah lutut. Sementara, bagi perempuan, aurat ialah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan.³⁴

c. Rukun-Rukun Shalat

Rukun shalat merupakan perkara atau amalan yang harus dipenuhi dalam shalat. Bila tertinggal salah satunya, maka shalatnya tidak sah atau batal. Rukun-rukun shalat antara lain sebagai berikut:

- 1) Niat.
- 2) Takbiratul ihram.
- 3) Berdiri tegak bagi yang mampu. Atau, jika tidak mampu berdiri, boleh duduk, shalat boleh dilakukan dengan posisi berbaring. Jika tidak mampu berbaring maka shalat boleh dilakukan dengan isyarat.
- 4) Membaca surat al-Faatihah pada tiap-tiap rakaat.
- 5) Rukuk disertai tumakninah. Tumakninah adalah berdiam sejenak dengan waktu yang setara dengan waktu yang dibutuhkan untuk membaca kalimat *subhanallah*.
- 6) I'tidal dengan tumakminah.

³⁴Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Agama Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h.61-62.

- 7) Sujud dengan tumakminah sebanyak dua kali.
- 8) Duduk di antara dua sujud dengan tumakminah.
- 9) Duduk tasyahud akhir.
- 10) Membaca shalawat Nabi ketika duduk tasyahud akhir.
- 11) Membaca salam pertama.
- 12) Tertib (mengerjakan semua rukun secara berurutan).³⁵

d. Hal-Hal yang Membatalkan Shalat

Shalat batal jika terjadi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Salah satu syarat atau rukunnya tidak terpenuhi.
- 2) Berhadats, baik sebelum atau saat shalat. Misalnya, berkentutu di tengah-tengah shalat, atau keluar kencing.
- 3) Terkena najis yang tidak bisa dimaafkan, baik sebelum atau di tengah-tengah shalat.
- 4) Berkata-kata selain bacaan shalat dengan sengaja dengan satu huruf atau lebih dengan maksud memberikan pengertian.
- 5) Terbuka auratnya.
- 6) Mengubah niat ditengah-tengah shalat, seperti niat keluar atau niat berhenti dari shalat karena sebab-sebab tertentu.
- 7) Menelan makanan atau minum walau sedikit, seperti menelan sisa makanan yang tertinggal di gigi.
- 8) Bergerak di luar gerakan shalat sebanyak tiga kali berturut-turut tanpa sebab. Kalau misalnya ingin menggaruk tubuh yang gatal,

³⁵ Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Agama Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h.60.

maka harus dilakukan dengan perlahan atau satu per satu garukan.

Tidak boleh digaruk sebagaimana biasanya di luar shalat.

9) Membelakangi kiblat, kecuali orang yang bingung arah. Kalau ada orang yang tidak tahu arah kiblat, lalu shalat dan ia mengira bahwa arah yang dituju saat shalat adalah kiblat, maka shalatnya tetap sah. Namun, kalau kemudian ada orang yang memberi tahu bahwa kiblatnya keliru, maka ia harus berhenti dan mengulangi shalatnya. Berbeda halnya dengan orang yang shalat dalam kendaraan. Saat awal, ia sudah menghadap kiblat, namun kemudian kendaraan mengubah arahnya sesuai rute yang ditempuh, maka ia tetap boleh melanjutkan shalatnya hingga selesai.

10) Menambah rukun. Misalnya, rukuk dua kali dalam shalat fardhu.

11) Tertawa terbahak-bahak.

12) Mendahului imam sebanyak dua rukun. Misalnya, rukuk lebih dulu sebelum imam, dan kemudian i'tidal lebih dulu sebelum imam. Maka yang demikian shalat maupun jamaahnya batal.

13) Murtad, atau keluar dari Islam di tengah-tengah melakukan shalat.³⁶

e. Shalat Berjamaah dan Tata Caranya

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama.³⁷ Shalat berjamaah setidaknya dilaksanakan oleh dua orang, yaitu satu orang bertindak sebagai imam dan satu orang

³⁶Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Agama Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h.60.

³⁷Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Agama Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h.117.

bertindak sebagai makmum. Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah hukumnya sunnah.³⁸

Shalat-shalat yang sunnah dilaksanakan secara berjamaah adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat fardhu (lima waktu).
- 2) Shalat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha).
- 3) Shalat Tarawih dan shalat Witir pada bulan Ramadhan.
- 4) Shalat Istiqah' (meminta hujan).
- 5) Shalat gerhana (gerhana bulan dan gerhana matahari).
- 6) Shalat Jenazah.

Syarat-syarat shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- 1) Berniat untuk mengikuti imam.
- 2) Mengetahui semua gerakan imam.
- 3) Tidak boleh ada dinding yang menghalangi di antara imam dan makmum, kecuali bagi makmum perempuan.
- 4) Tidak boleh mendahului imam dalam takbir.
- 5) Tidak boleh mendahului atau melambat dari imam dalam rukun fi'liyah (sifatnya gerakan) hingga dua rukun.
- 6) Shalat makmum harus sama dengan shalat imam. Artinya, jika imam sedang melaksanakan shalat Zhuhur maka makmum tidak boleh melakukan shalat Ashar.³⁹

³⁸Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), h. 91.

³⁹Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Agama Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h.117.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi jika menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- 1) Laki-laki bermakmum kepada laki-laki.
- 2) Perempuan bermakmum kepada laki-laki.
- 3) Perempuan bermakmum kepada perempuan.
- 4) Banci bermakmum kepada laki-laki.
- 5) Perempuan bermakmum kepada banci.

Berikut adalah hal-hal yang tidak membolehkan seseorang menjadi imam dalam shalat berjamaah:

- 1) Laki-laki bermakmum kepada banci.
- 2) Laki-laki bermakmum kepada perempuan.
- 3) Banci bermakmum kepada perempuan.
- 4) Banci bermakmum kepada banci.

f. Hukum Shalat Berjamaah

Hukum shalat jamaah adalah sunnah mu'akkadah, bahkan wajib atas kaum pria, “Tidak diragukan lagi bahwa meninggalkan shalat jamaah tanpa adanya uzur adalah salah satu kemungkaran yang wajib diingkari, dan shalat lima waktu wajib dikerjakan di masjid oleh kaum pria berdasarkan dalil yang tidak sedikit.”⁴⁰ Telah diriwayatkan hadits tentang keutamaannya:

⁴⁰Syaikh Sulaiman Al-Faifi, *Shalat: Seri Fikih Praktis 1* (Solo: Fatiha, 2013), h. 65.

- 1) Ibnu Umar menuturkan, Nabi bersabda, “*Shalat jamaah 27 derajat lebih utama daripada shalat sendirian.*” (Muttafaqun ‘alaih).
- 2) Ibnu Umar menuturkan, “*Seorang pria buta menemui Nabi dan mengatakan, ‘Ya Rasullulah, aku tidak punya orang yang menuntunku ke masjid.’ Dia lantas meminta keringanan kepada Rasulullah saw. untuk mengerjakan shalat di rumah. Beliau memberinya keringanan. Sesudah dia berpaling, beliau memanggilnya dan bertanya, ‘Apakah kamu mendengar azan?’ ‘Ya.’ ‘Datangilah dia!’*” (HR Muslim).
- 3) Ibnu Umar menuturkan, Rasulullah bersabda, “*Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Aku sangat ingin menyuruh orang-orang mengumpulkan kayu bakar, lalu aku perintahkan seseorang untuk mengimami shalat, dan setelah itu aku pergi ke rumah orang-orang yang tidak mengerjakan shalat jamaah untuk membakarnya.*”⁴¹

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Fazil, 2017. *Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tujuan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah supaya siswa shalat tepat waktu dan siswa akan dapat menghargai waktu, realisasi pembiasaan shalat dhuhur

⁴¹Syaikh Sulaiman Al-Faifi, *Shalat: Seri Fikih Praktis 1* (Solo: Fatiha, 2013), h. 65.

berjamaah di SMA Negeri 1 Lhoknga sudah bagus meskipun terdapat beberapa kendala, terdapat beberapa kebijakan yang ditempuh guru dalam melakukan pembiasaan dan sebagian besar siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah tepat waktu. Sementara itu kedisiplinan siswa sudah sangat memadai. Kemudian dilihat dari hasil wawancara dan angket yang dibagikan kepada siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pembiasaan shalat dhuhur berjamaah terhadap kedisiplinan siswa. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh antara pembiasaan shalat dhuhur berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar” dapat diterima.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang shalat berjamaah di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian di atas fokus masalah tentang kedisiplinan dan keaktifan siswa, sedangkan fokus penelitian ini adalah motivasi siswa.

2. Indana Mashlahatur Rifqoh, 2015. *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardlu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis product moment dan analisis regresi sederhana. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan: terdapat pengaruh signifikan antara tingkat kedisiplinan shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2015.

Setelah dilakukan uji t diketahui $t_{hitung} (5,697) \geq t_{tabel} (1,684)$ sehingga signifikan. Sementara analisis varian diketahui $F_{hitung} (32,528) \geq F_{tabel} (4,06)$ maka signifikan. Hal ini juga ditunjukkan dengan persamaan garis regresi: $21,174 + 0,583X$ dan sumbangan relatif 43%. Oleh karena itu, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang shalat fardhu di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian di atas fokus masalah tentang kedisiplinan dan kecerdasan spiritual siswa, sedangkan fokus penelitian ini adalah motivasi siswa.

3. Wasir Nuri, 2014. *Korelasi antara Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dengan Keaktifan Shalat Berjamaah di Sekolah pada Siswa Kelas V SD Krebet Kecamatan Panjangan Kabupaten Bantul*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama di lingkungan keluarga memiliki pendidikan agama tinggi. Hal ini terbukti dari 47 siswa hanya terdapat 2 orang (4%) yang memiliki pendidikan agama tingkat sedang dan 45 orang (96%) memiliki tingkat kebiasaan yang tinggi. Demikian pula pelaksanaan shalat berjamaah, hanya terdapat 1 orang (2%) yang memiliki kesadaran melaksanakan shalat berjamaah

tingkat sedang dan 46 orang (98%) memiliki kesadaran melaksanakan shalat berjamaah tingkat tinggi.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang shalat berjamaah di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian di atas fokus masalah tentang pendidikan agama di lingkungan keluarga dan keaktifan siswa, sedangkan fokus penelitian ini adalah motivasi siswa.

4. Puti Lestari, 2016. *Hubungan Ekstrakurikuler Tonti (Peleton Inti) dengan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Siswa di SMP Negeri 1 Bantul*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat siswa SMP N 1 Bantul Kelas VIII dalam mengikti kegiatan ekstrakurikuler tonti (peleton inti) tahun ajaran 2015/2016 berada pada tingkat cukup baik yaitu terletak pada interval 61-63. (2) Kedisiplinan sholat berjamaah siswa berada pada tingkat cukup baik yaitu terletak pada interval 30-33. (3) Besarnya hubungan kegiatan ekstrakurikuler tonti dan kedisiplinan sholat berjamaah siswa sebesar (R^2) 0,492 atau 49,2%, angka sig. (2-tailed) $0.000 < 0.005$ maka H_0 ditolak.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang shalat berjamaah di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian di atas fokus masalah tentang kedisiplinan siswa, sedangkan fokus penelitian ini adalah motivasi siswa.

5. Ambar Dwi Kusmiyani, 2015. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI melalui Shalat Dhuha Berjamaah Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Mertosanan Potorono Banguntapan Bantul*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan: 1) Kegiatan shalat dhuha berjamaah di SD Muhammadiyah Mertosanan sudah berjalan baik dan lancar. Ini dibuktikan dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan yaitu anak-anak kelas 3 bisa mengkondisikan dirinya untuk langsung bergegas ke mushola sekolah saat mendengar bel sekolah berbunyi. 2) Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas 3 melalui shalat dhuha berjamaah dikatakan berhasil, karena setelah diadakan shalat dhuha berjamaah siswa menjadi lebih tekun, fokus dan tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. 3) Faktor pendukung kegiatan shalat dhuha berjamaah siswa kelas 3 adalah sikap antusias siswa, fasilitas pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, adanya contoh dari kakak kelas dan hukuman yang telah dibuat dan disepakati bersama. Sedangkan faktor penghambat kegiatan shalat dhuha berjamaah adalah sifat kekanak-kanakan siswa yang masih suka bermain dan keterbatasan waktu.

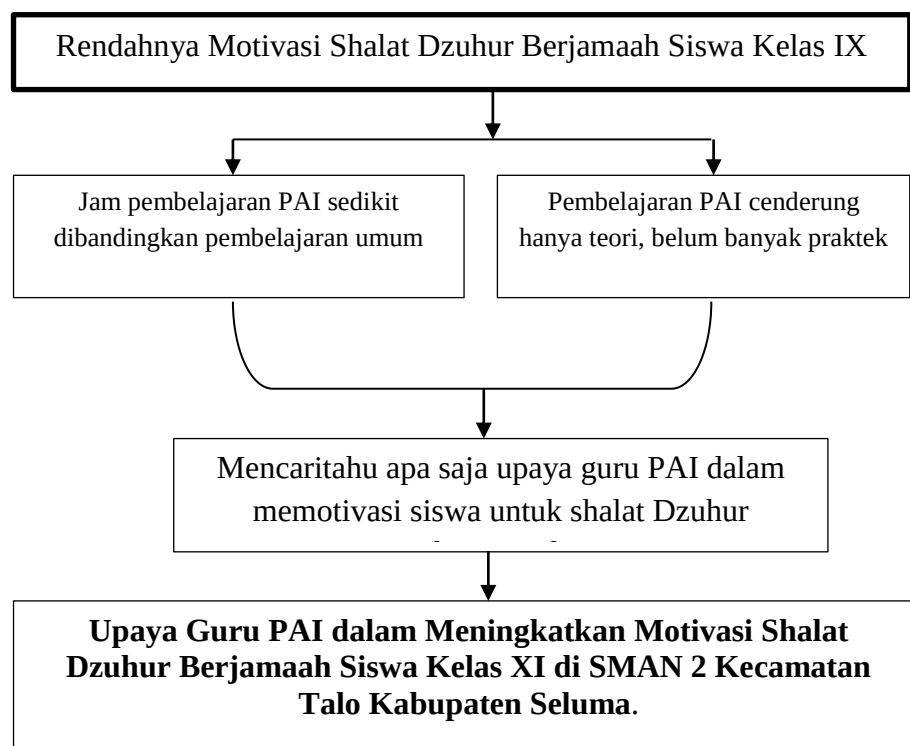
Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang motivasi shalat berjamaah

di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian di atas fokus pada pelaksanaan shalat dhuha, sedangkan fokus penelitian ini adalah shalat dzuhur.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir



untuk mata pembelajaran PAI sangatlah sedikit dibanding mata pelajaran umum, pada mata pelajaran PAI siswa cenderung hanya mendapatkan materi tetapi belum banyak praktek, siswa kurang termotivasi dalam mempraktekan kembali ajaran agama yang telah dipelajarinya, hanya sedikit siswa yang melaksanakan shalat dzuhur di sekolah. Oleh karena itu peneliti mencari tahu apa saja upaya guru PAI dalam memotivasi siswa untuk shalat dzuhur berjamaah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati.⁴² Metode penelitian kualitatif tidak menerima pendapat atau pandangan yang sudah tetap (stabil), yang bertahan secara logis, atau dunia yang seragam karena menurut para peneliti kualitatif bahwa makna terletak dalam pandangan atau konteks tersendiri (khusus), dan karena orang atau kelompok yang berbeda sering kali mempunyai pandangan serta konteks yang berbeda.⁴³

Dalam penelitian ini penulis menelaah gejala yang terjadi dilapangan untuk membuktikan kebenarannya dan menilai secara ilmiah berdasarkan kerangka teoritis yang berkenaan dengan masalah yang diangkat. Dengan demikian penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dalam penelitian ini penulis memilih penelitian kualitatif. Penelitian yang bersifat analitik ini yaitu penelitian yang menjelaskan tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi shalat dzuhur berjamaah siswa kelas XI di SMAN 2 Kecamatan Talo Kabupaten Seluma.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 262.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 72.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Seluma. Adapun penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019-2020, dari tanggal 27 September sampai dengan 5 November 2019.

C. Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah:

1. Guru PAI kelas XI SMAN 2 Seluma.
2. Kepala sekolah SMAN 2 Seluma.
3. Siswa-siswi kelas XI SMAN 2 Seluma.

Populasi adalah kelompok yang dipilih dan digunakan oleh peneliti karena kelompok itu akan memberikan hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan.⁴⁴ Adapun populasi dari penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMAN 2 Seluma.

Sampel adalah sumber data yang diambil dari sebagian populasi dan kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.⁴⁵ Adapun sampel dari penelitian ini, yaitu 10 orang siswa. Teknik penentuan sampel ini dengan menggunakan *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pengambilan sampel ini adalah empat siswa yang menurut guru rajin shalat dzuhur berjamaah di musholah sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

⁴⁴Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi* (Jakarta: Erlangga, 2013), h.102.

⁴⁵Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, h. 102-103.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat menggunakan cara tanya jawab.⁴⁶ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan siswa siswi kelas XI, guru PAI, dan kepala SMAN 2 Seluma. Dengan menggunakan teknik sampling *snowball*, dalam sampling *snowball* identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam satu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup.⁴⁷

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mengambil data berupa foto-foto dan video selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Foto-foto tersebut digunakan sebagai bukti jika penelitian telah dilaksanakan.

D. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 88.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 88.

mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

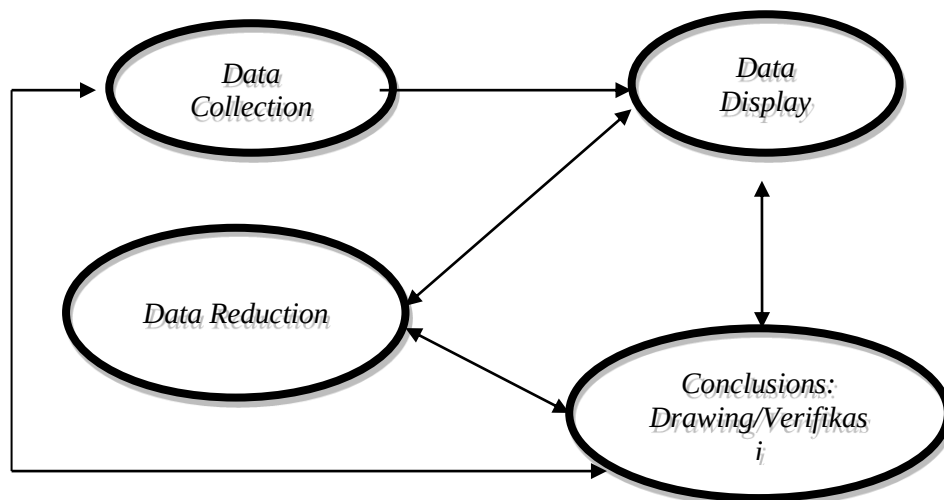
Dalam hal triangulasi, Susan Stainback menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah di temukan. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.⁴⁸

E. Teknik Analisis Data

⁴⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 241-242.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁴⁹



Gambar 3.1
Analisis Data Model Miles and Huberman

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 247.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Riwayat Singkat Berdirinya SMA Negeri 2 Seluma

SMA Negeri 2 Seluma didirikan pada tahun 1987, terletak di desa Simpang Tiga Pagar Gasing kecamatan Talo kabupaten Seluma. Sekolah ini memiliki dengan luas tanah kurang lebih 5000 m².

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 2 Seluma

Adapun visi, misi dan tujuan dari SMA Negeri 2 Seluma, yaitu:

a. Visi:

- 1) Menjadi sekolah unggul yang berbasis keimanan dan ketaqwaan, berbudaya, berprestasi, berwawasan lingkungan dan global.
- 2) Menjadi sekolah unggul yang memiliki civitas akademika yang beriman dan bertaqwa, berakhlul qarimah dan berprestasi serta berperan aktif dalam era globalisasi.
- 3) Berbasis teknologi, unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti dan berwawasan internasional.
- 4) Menjadi sekolah unggul yang berbasis keimanan dan ketaqwaan, berbudaya, berprestasi, luhur dalam budi pekerti, berwawasan lingkungan dan global.

b. Misi

- 1) Membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa

- a) Meningkatkan penghayatan terhadap agama yang dianut peserta didik melalui kegiatan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing.
 - b) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
 - c) Membina peserta didik berdasarkan iman dan taqwa.
 - d) Membiasakan peserta didik untuk beribadah tepat waktu dan berjamaah sesuai dengan agamanya masing-masing.
- 2) Membentuk pribadi yang berkarakter dan berbudaya
- a) Dan berbuat sesuai dengan tuntunan dan tuntutan agama, hukum norma, berbudaya bangsa dan tuntutan masa depan.
 - b) Membiasakan peserta didik untuk peduli dan sayang terhadap sesama.
 - c) Menanamkan adab yang baik dan akhlaq yang terpuji.
 - d) Membina peserta didik melalui keteladanan.
 - e) Mengembangkan budaya demokrasi dan saling menghargai.
- 3) Membentuk Pribadi yang Berprestasi
- a) Melaksanakan kegiatan belajar yang efektif, kreatif dan inovatif dan menyenangkan.
 - b) Membina peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minatnya.
 - c) Meningkatkan prestasi melalui pengembangan keunggulan akademik yang dimiliki oleh peserta didik.

- d) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
 - e) Menyediakan fasilitas belajar yang memadai baik fisik maupun non fisik.
 - f) Menciptakan iklim kompetitif melalui pemberian kesempatan, penghargaan, training motivasi.
 - g) Melayani peningkatan prestasi peserta didik melalui bimbingan karier, klinik akademik atau percepatan belajar.
 - h) Melayani kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa.
- 4) Membentuk pribadi yang mampu bersinergi dengan lingkungan
- a) Menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan peran serta peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang bersih , rapih nyaman dan aman.
 - b) Memperhatikan dan memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan gender.
- 5) Membentuk pribadi yang berpengetahuan dan berwawasan global
- a) Menumbuhkan semangat keunggulan para peserta didik melalui peningkatan minat baca, pemanfaatan teknologi informasi, kegiatan ilmiah dan studi ilmiah.
 - b) Membina kemampuan komunikasi peserta didik melalui peningkatan kemampuan bahasa dan teknologi.
 - c) Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan wawasan peserta didik.

c. Tujuan

- 1) Semua warga sekolah dapat melaksanakan ibadah tepat waktu, berjamaah sesuai dengan agamanya masing-masing.
- 2) Terbentuknya lulusan yang berkarakter, rajin beribadah, taat terhadap peraturan, rajin belajar, jujur, sportif bertanggung jawab, percaya diri, tekun dan sabar, tangguh menghadapi tantangan dan cobaan, hormat kepada orang tua dan guru, peduli dan sayang terhadap sesama, cinta terhadap tanah airnya.
- 3) Terwujudnya semua cita cita peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan pilihannya.
- 4) Menjadi sekolah yang meraih nilai rata rata UN terbaik di Kabupaten Seluma.
- 5) Menjadi sekolah yang mampu meraih prestasi nasional maupun internasional melalui kegiatan olimpiade akademik maupun non akademik.
- 6) Meningkatnya kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- 7) Sekolah mampu mengembangkan sistem informasi untuk mengontrol proses pembelajaran dan menyajikan data sebagai dasar pengambilan keputusan.
- 8) Menjadi sekolah yang bersih, sehat, nyaman dan aman serta ramah lingkungan.
- 9) Tersedianya saran dan prasarana belajar yang memadai.

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 2 Seluma

a. Jumlah Guru dan Staf

Tabel 4.1
Daftar Guru dan Staf SMA Negeri 2 Seluma

No	Nama	Jabatan	L/P	Status Pegawai
1.	Nodi Asponi, M.Pd	Ka. Sekolah	L	PNS
2.	Darmayanti	Guru Mapel	P	PNS
3.	Eva Susanti, S.E	Guru Mapel	P	PNS
4.	Evi Narni, S.Pd	Guru Mapel	P	PNS
5.	Gustari, S.Pd, M.Pd	Guru Mapel	L	PNS
6.	Iksanudin	TAS	L	PNS
7.	Iwi Anggriani, S.Pd	Guru Mapel	P	PNS
8.	Niwarni, S.Pd	Guru Mapel	P	PNS
9.	Puspa Erneda, S.Pd	Guru Mapel	P	PNS
10.	Rahmah Juyanti, S.Pd	Guru Mapel	P	PNS
11.	Rizky Pristiani S, S.Pd	Guru Mapel	P	PNS
12.	Rofika Juwita, S.Pd	Guru Mapel	P	PNS
13.	Ruswandi, A.Md, S.Pd	Guru Mapel	L	PNS
14.	Sri Nopti, S.Pd	Guru Mapel	P	PNS
15.	Sumarni, S.Pd	Guru Mapel	P	PNS
16.	Tita Sosiyati, S.Pd	Guru Mapel	P	PNS
17.	Winda, S.Pd	Guru Mapel	P	PNS
18.	Yuli Darti, S.Pd	Guru Mapel	P	PNS
19.	Zamalul, S.Pd	Guru Mapel	L	PNS
20.	Zes Pauzi, S.Ag	Guru Mapel	L	PNS
21.	Anang Ermadona	TAS	L	Honor
22.	Angga Saputra, S.Pd	Guru Mapel	L	Honor
23.	Aprianti, S.Pd	Guru Mapel	P	Honor

24.	Debbi Hartanto, S.Pd	Guru Mapel	L	Honor
25.	Desi Herawati, A.Md, S.Pd.I	Guru Mapel	P	Honor
26.	Dori Aprizon	Guru Mapel	L	Honor
27.	Eka Sutri	Guru Mapel	P	Honor
28.	Ismaidin	TAS	L	Honor
29.	Joki Febriansoni, S.E	Guru Mapel	L	Honor
30.	Meksi Agustiani, S.E	Guru Mapel	P	Honor
31.	Meza Hadevi, S.Pd	Guru BK	P	Honor
32.	Neni Nopita Sari, S.Pd	Guru Mapel	P	Honor
33.	Nina Hepriani, S.Pd	Guru Mapel	P	Honor
34.	Norman, S.Pd	Guru Mapel	L	Honor
35.	Nurlina Novataria, S.Pd	Guru Mapel	P	Honor
36.	Oun Ariantasyah, S.Pd	Guru Mapel	L	Honor
37.	Peni Musmarita, S.Pd	Guru Mapel	P	Honor
38.	Rendi Hasta Nugraha, S.Kom	Guru Mapel	L	Honor
39.	Rizal Yosua M., S.Pd	Guru Mapel	L	Honor
40.	Sidarmawati, S.Pd	Guru Mapel	P	Honor
41.	Sudarmin	TAS	L	Honor
42.	Wensi Suryani, S.Pd	Guru Mapel	P	Honor
43.	Winda Purnama Sari, S.Pd	Guru Mapel	P	Honor
44.	Zainudin	TAS	L	Honor
45.	Jumhari	Petugas Keamanan	L	Honor

4. Jumlah Siswa SMA Negeri 2 Seluma

Jumlah siswa SMA Negeri 2 Seluma pada tahun ajaran 2018-2019

ini jumlah siswanya sebanyak 647 orang, data tersebut diambil berdasarkan data rekapitulasi siswa dengan jumlah rincian laki-laki

sebanyak 297 orang dan perempuan sebanyak 350 orang, yang terbagi menjadi beberapa kelas dari kelas X, XI, XII.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SMAN 2 Seluma

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Keseluruhan
	L	P	
X IPA 1	14	18	32
X IPA 2	16	17	33
X IPA 3	12	20	32
X IPS 1	17	15	32
X IPS 2	16	16	32
X IPS 3	20	12	32
X IPS 4	17	16	33
XI IPA 1	12	24	36
XI IPA 2	9	27	36
XI IPA 3	11	24	35
XI IPS 1	22	14	36
XI IPS 2	19	15	34
XI IPS 3	21	15	36
XII IPA 1	16	20	36
XII IPA 2	17	20	37
XII IPA 3	17	19	36
XII IPS 1	14	19	33
XII IPS 2	12	21	33
XII IPS 3	15	18	33
Jumlah	297	350	647

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis menyajikan analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kecamatan Talo Kabupaten Seluma”. Berikut adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di kelas XI SMA Negeri 2:

1. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Seluma.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, penulis menemukan beberapa upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Seluma ini, di antaranya ialah memberikan *reward* seperti memberi nilai dan pujian, guru juga memberikan hukuman. Siswa mengetahui manfaat dan kompetensi yang akan diperoleh dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga siswa mempunyai keinginan dan kesadaran tentang pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

a. Guru memberikan nilai, pujian, dan hukuman.

Upaya guru PAI meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pada siswa kelas XI di antaranya ialah memberikan nilai, pujian, dan hukuman. Guru memberikan nilai PAI lebih bagus untuk siswa yang rajin melaksanakan

shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Guru juga memberikan pujian kepada siswa tersebut. Hukuman diberikan kepada siswa laki-laki yang tidak melaksanakan sholat jumat berjamaah di sekolah. Hukuman di sini berupa membersihkan musholah, tempat wudhu dan menyapu halaman, sedangkan untuk siswi perempuan belum ada hukuman.

Upaya guru ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Nodi Asponi kepala sekolah di SMA Negeri 2 Seluma:

“Banyak upaya dari guru PAI untuk memotivasi siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di antaranya memberikan pujian kepada siswa yang rajin melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Guru juga memberikan nilai ekstra untuk siswa tersebut sebagai penilaian sikap. Sedangkan hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan sholat dzuhur atau shalat jumat adalah membersihkan musholah.”⁵⁰

Hal ini serupa dengan yang dijelaskan oleh guru PAI ibu Desi Herawati:

“Cara yang saya lakukan untuk memotivasi siswa agar melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, saya selalu memberikan pujian saat mengajar di kelas kepada siswa yang rajin melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Saya juga memberikan tambahan nilai atas sikap siswa yang merupakan akhlak terpuji atau sikap yang baik.”⁵¹

Pemberian pujian dan tambahan nilai ini dirasakan oleh M. Iqbal siswa kelas XI.B IPA, sebagaimana yang diakuinya:

“Saya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah karena saya ingin shalat tepat waktu dan mendapatkan pahala yang banyak. Ibu guru sering memuji saya di kelas dan menjadikan saya contoh yang baik untuk teman-teman. Bu guru juga memberikan saya nilai yang bagus sebagai tambahan berakhlak baik.”⁵²

⁵⁰Wawancara dengan bapak Nodi Asponi, selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Seluma, pada tanggal 1 Oktober 2019.

⁵¹Wawancara dengan ibu Desi Herawati, selaku Guru PAI kelas XI SMA Negeri 2 Seluma, pada tanggal 1 Oktober 2019.

⁵²Wawancara dengan M. Iqbal, siswa kelas XI.B IPA SMA Negeri 2 Seluma, pada tanggal 3 Oktober 2019.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dengan cara memberikan pujian dan nilai tambah, agar siswa lainnya termotivasi untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

- b. Siswa mengetahui manfaat dan kompetensi yang akan diperoleh dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Tujuan diberlakukan shalat berjamaah ini supaya terbentuk disiplin pribadi pada siswa terhadap shalat, dengan dilakukan pembiasaan seperti ini, otomatis siswa akan terbiasa shalat dzuhur tepat waktu dan tentunya berjamaah. Kegiatan seperti ini akan sangat bermanfaat terhadap siswa, salah satunya siswa akan menghargai waktu, dimana setiap masuk waktu shalat mereka langsung shalat, dan setelah itu mereka langsung bergegas belajar kembali. Yang artinya, bukan hanya karakter religius siswa saja yang berkembang, tetapi juga karakter disiplin siswa.

Manfaat dan kompetensi yang akan dimiliki oleh siswa ini sesuai dengan tujuan sekolah memberlakukan sholat dzuhur berjamaah yang dijelaskan oleh pak Nodi kepala sekolah:

“Tujuan kami memberlakukan shalat dzuhur berjamaah di sekolah adalah agar siswa melaksanakan shalat wajib dan terbiasa shalat dengan tepat waktu. Hal ini baik sekali untuk mengembangkan karakter religius dan disiplin siswa.”⁵³

Attiyah siswi kelas XI.B IPS juga mengetahui manfaat dari shalat dzuhur berjamaah yang diberlakukan oleh sekolah:

⁵³Wawancara dengan bapak Nodi Asponi, pada tanggal 1 Oktober 2019.

“Saya selalu melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di musholah sekolah, hal ini saya lakukan karena saya ingin shalat tepat waktu. Selain memang untuk melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah, pahala yang didapatkan saat shalat berjamaah berkali lipat dari pada shalat di rumah sendiri.”⁵⁴

Siswa kelas XI.A IPA Adrian Suriyadinata mengungkapkan hal yang sama:

“Saya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah salah satunya karena saya ingin disiplin waktu. Saat pelaksanaan shalat dzuhur kita dituntut bisa membagi waktu wudhu, buka sepatu, melaksanakan shalat, sampai istirahat dan masuk kelas lagi.”⁵⁵

Manfaat dari shalat dzuhur berjamaah tidak hanya dilihat dari sisi agama yang mewajibkan kita untuk shalat, tetapi juga dapat mengembangkan karakter religius dan disiplin siswa.

- c. Siswa mempunyai keinginan dan kesadaran tentang pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

Dari diri siswa sendiri, ternyata siswa telah mengetahui tujuan dan manfaat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sehingga siswa mempunyai keinginan dan kesadaran akan pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

Saat dilakukan wawancara, beberapa siswa mengiyakan bahwa termotivasi melaksanakan shalat berjamaah karena memang telah mengetahui pentingnya, seperti yang diungkapkan oleh M. Iqbal:

“Saya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah awalnya karena melaksanakan perintah dari guru. Namun setelah saya mengetahui pentingnya shalat dzuhur berjamaah di sekolah, saya jadi

⁵⁴Wawancara dengan Attiyah, siswa kelas XI.B IPS SMA Negeri 2 Seluma, pada tanggal 3 Oktober 2019.

⁵⁵Wawancara dengan Adrian Suriyadinata, siswa kelas XI.A IPA SMA Negeri 2 Seluma, pada tanggal 3 Oktober 2019.

kebiasaan melakukannya tanpa disuruh lagi. Saya mendasi pribadi yang bisa memanfaatkan waktu sedikit untuk shalat dan tidak melakukannya main-main”⁵⁶

Hal serupa juga dirasakan oleh Denti kelas XI.B IPA yang awalnya terpaksa melakukan shalat dzuhur berjamaah, namun lama-lama menjadi kebiasaan:

“Sama seperti kebanyakan teman-teman yang melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, saya juga awalnya terpaksa melakukannya karena tidak berani menentang perintah guru, tapi lama kelamaan menjadi terbiasa dan kalau sedang tidak shalat, saya merasa ada kegiatan yang kurang.”⁵⁷

Guru PAI ibu Desi Herawati membenarkan bahwa siswa mulai termotivasi melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, padahal awalnya siswa terpaksa melakukannya:

“Awalnya saya mengajak siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah pada saat pembelajaran PAI. Saat memberikan materi tentang shalat, saya tidak lupa menjelaskan kepada siswa tentang manfaat shalat berjamaah, keutamaan melakukan shalat tepat waktu, juga pahala yang akan diberikan Allah swt ketika shalat dilakukan secara berjamaah.”⁵⁸

Keinginan dan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah memang datang setelah guru memerintahkan siswa untuk shalat dzuhur berjamaah di sekolah, namun setelah mengetahui manfaat yang diterima, siswa melaksanakan dengan kesadaran sendiri dan menjadi pembiasaan yang baik.

⁵⁶Wawancara dengan M. Iqbal, pada tanggal 3 Oktober 2019.

⁵⁷Wawancara dengan Denti, siswa kelas XI.B IPA SMA Negeri 2 Seluma, pada tanggal 3 Oktober 2019.

⁵⁸Wawancara dengan ibu Desi Herawati, pada tanggal 1 Oktober 2019.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Dzuhur Berjamaah

Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam memotivasi siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah adalah:

a. Faktor pendukung.

Program dari kepala sekolah ini merupakan faktor pendukung terbesar bagi guru PAI dalam mengajak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Begitu juga dengan kesadaran siswa akan kewajiban melakukan shalat sehingga kegiatan shalat dzuhur berjamaah menjadi sebuah kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Seluma ini.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Guru PAI ibu Desi Herawati:

“Dukungan penuh dari kepala sekolah sangat membantu saya dalam memotivasi siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Kepala sekolah juga berusaha melengkapi segala kebutuhan yang ada di musholah sekolah, juga ketersediaan air bersih untuk berwudhu. Kepala sekolah juga memberikan waktu istirahat sebanyak setengah jam bagi siswa yang akan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Hal inilah yang membuat saya bisa dengan semangat memotivasi siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Siswa yang bersemangat dalam menunaikan ibadah dan kewajiban shalatnya kepada Allah swt juga merupakan faktor pendukung saya dalam memotivasi siswa. Tanpa kehadiran dan kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, maka kegiatan ini tidak akan terlaksana.”⁵⁹

M. Iqbal juga mengakui tingginya kesadaran teman-temannya akan kewajiban menunaikan shalat menjadi salah satu faktor yang

⁵⁹Wawancara dengan ibu Desi Herawati, pada tanggal 1 Oktober 2019.

membuat kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah menjadi kegiatan rutin tiap harinya:

“Saya dan teman-teman telah menyadari pentingnya shalat dzuhur berjamaah di sekolah, sehingga ini menjadi keuntungan guru dalam menjadikan kegiatan ini menjadi kegiatan rutin sekolah.”⁶⁰

Bapak Nodi selaku kepala sekolah sangat mendukung kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah:

“Saya mendukung penuh setiap kegiatan positif yang dilakukan oleh guru dan siswa. Apalagi kegiatan seperti shalat dzuhur berjamaah di sekolah, ini tidak hanya akan membangun karakter religious, tetapi juga karakter disiplin dan jiwa sosial.”⁶¹

Adanya dukungan penuh dari kepala sekolah merupakan faktor pendukung paling besar dalam terlaksananya kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, juga kesadaran siswa akan pentingnya menunaikan kewajiban shalat dzuhur apalagi berjamaah menjadikan guru bersemangat dalam memotivasi siswa dalam shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

b. Faktor penghambat.

Di sisi lain, adanya beberapa masalah dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah menjadi faktor penghambat guru dalam memotivasi siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Masalah tersebut di antaranya adalah kurang dukungan dari guru bidang studi lain yang jam mengajarnya bertepatan dengan masuknya waktu dzuhur. Masalah lain adalah adanya beberapa siswa yang nakal yang

⁶⁰Wawancara dengan M. Iqbal, pada tanggal 3 Oktober 2019.

⁶¹Wawancara dengan bapak Nodi Asponi, pada tanggal 1 Oktober 2019.

sengaja memanfaatkan waktu shalat dzuhur untuk pergi ke kantin atau keluar dari kelas.

Hal ini seperti yang diakui oleh ibu Desi selaku guru PAI:

“Dalam pelaksanaan kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, saya mengalami beberapa hambatan, seperti kurangnya dukungan guru bidang studi lain yang sedang mengajar pada saat masuknya waktu dzuhur. Beberapa siswa mengungkapkan guru tersebut keberatan mengizinkan siswa keluar kelas untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Tetapi hal ini bisa dimaklumi, karena memang akan memakan waktu, beberapa siswa yang nakal memanfaatkan kegiatan ini untuk membolos.”⁶²

Adrian Suriyadinata Siswa kelas XI.A IPA, mengungkapkan pernah mengalami kesulitan meminta izin kepada guru yang sedang mengajar:

“Saya pernah mengalami sulitnya izin keluar untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah kepada salah satu guru yang mengajar. Guru berpendapat, saya akan ketinggalan materi yang sedang berjalan. Walau akhirnya guru tersebut mengizinkan, tetapi saya menjadi kurang nyaman dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.”⁶³

M. Iqbal mengakui ada beberapa temannya yang sengaja menjadikan kegiatan shalat dzuhur berjamaah untuk keluar kelas:

“Saya sering mendapati beberapa teman yang sengaja keluar kelas pada waktu shalat dzuhur berjamaah, tetapi tujuannya bukan untuk shalat dzuhur, melainkan untuk jajan di kantin atau duduk-duduk di luar kelas. Ini juga akhirnya menjadikan beberapa guru sulit mengizinkan saat kami yang benar-benar ingin melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di musholah, sulit diizinkan keluar karena dicurigai hanya alasan untuk membolos pelajaran.”⁶⁴

⁶²Wawancara dengan ibu Desi Herawati, pada tanggal 1 Oktober 2019.

⁶³Wawancara dengan Adrian Suriyadinata, siswa kelas XI.A IPA SMA Negeri 2 Seluma, pada tanggal 3 Oktober 2019.

⁶⁴Wawancara dengan M. Iqbal, pada tanggal 3 Oktober 2019.

Beberapa masalah yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SMA Negeri 2 Seluma ini, hanyalah sebagian kecil hambatan dan tidak terlalu mempengaruhi kegiatan shalat dzuhur berjamaah menjadi kegiatan rutin sekolah.

C. Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA/MAN merupakan pembelajaran yang paling utama karena pembelajaran inilah yang akan membawa siswa menjadi manusia yang baik dan beramal saleh juga memiliki akhlak mulia baik di keluarga, lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran di sekolah, dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan dan mengevaluasi aspek-aspek yang tercakup dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal hasil wawancara dengan Guru PAI ibu Desi Herawati, S.Ag, dan Kepala Sekolah bapak Nodi Asponi, M.Pd dan siswa kelas XI.A Ando Saputra di SMAN 2 Seluma, penulis mendapatkan beberapa permasalahan dalam pembelajaran di sekolah. Peneliti menemukan, jam belajar untuk mata pembelajaran PAI sangatlah sedikit dibanding mata pelajaran umum, pada mata pelajaran PAI siswa cenderung hanya mendapatkan materi tetapi belum banyak praktek, siswa kurang termotivasi dalam mempraktekan kembali ajaran agama yang telah dipelajarinya, hanya sedikit siswa yang melaksanakan sholat dzuhur di sekolah.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan, yaitu: jam belajar untuk mata pembelajaran PAI sangatlah sedikit dibanding mata pelajaran umum; mata pelajaran PAI siswa cenderung mendapatkan materi tetapi belum banyak praktek; siswa kurang termotivasi dalam mempraktekan kembali ajaran agama yang telah dipelajarinya; dan hanya sedikit siswa yang melaksanakan shalat dzuhur di sekolah. Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan yaitu: bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi shalat dzuhur berjamaah siswa, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan motivasi shalat dzuhur berjamaah siswa kelas XI di SMAN 2 Seluma? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi shalat dzuhur berjamaah siswa dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan motivasi shalat dzuhur berjamaah siswa kelas XI di SMAN 2 Seluma.

Kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan, atau suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.⁶⁵ Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁶⁶ Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi

⁶⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 995.

⁶⁶Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 125.

(kemampuan) yang dimilikinya.⁶⁷ Salah satu peran guru adalah sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi suatu tujuan.⁶⁸ Dari pengertian di atas, maka motivasi mengandung tiga elemen penting: 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia, karena menyangkut perubahan energi, walaupun motivasi muncul dalam diri manusia, penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia. 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-

⁶⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, h. 2.

⁶⁸ A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, h. 73.

persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, yang sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yaitu tujuan.⁶⁹

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam pengertian lain, dikatakan bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.⁷⁰

Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan, karena dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu: (1) Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajar lainnya, siswa termotivasi untuk mendapatkan nilai ulangan dan nilai pada rapot angka yang baik. (2) Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang atau berbakat untuk pekerjaan tersebut. (3) Saingan atau kompetensi. Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa

⁶⁹A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, h. 74.

⁷⁰Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 140.

belajar. Persaingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. (4) Ego-involvement. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. (5) Memberi ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. (6) Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. (7) Pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. (8) Hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. (9) Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan dan maksud untuk belajar. (10) Minat. Motivasi sangat berhubungan dengan minat, motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. (11) Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat komunikasi yang sangat penting, sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.⁷¹

Shalat secara bahasa, berarti do'a atau pujian. Sedangkan menurut istilah, shalat bermakna ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan mengikuti syarat dan rukun yang sudah ditentukan

⁷¹A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, h. 74.

oleh syariat Islam.⁷² Kata “shalat” seringkali diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata “sembahyang”, sebenarnya pengertian kedua kata ini mempunyai makna yang sangat berbeda. Sembahyang, seringkali diartikan sebagai “menyembah sang hyang”, “menyembah tuhan”. Kata shalat menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu berdoa dan bershalawat.⁷³ Berdoa adalah memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rizki, sedangkan bershalawat berarti meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah. Shalat adalah ibadah berisikan perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh kedudukan ibadah apapun. Shalat adalah tiang agama dan agama hanya bisa berdiri tegak dengannya, yang merupakan ibadah pertama yang diwajibkan Allah.⁷⁴ Shalat merupakan ibadah wajib bagi setiap umat Islam laki-laki dan perempuan yang sudah mencapai tahap baligh atau dewasa yang artinya, ia berpahala bila dilakukan dan berdosa bila ditinggalkan. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua, dan termasuk ibadah yang sangat istimewa. Ibadah shalat menjadi terapi jiwa dari hasrat dan dorongan berbuat jahat, sehingga benar-benar suci dari keburukan dan kemungkaran.⁷⁵

Untuk melaksanakan shalat, terdapat syarat-syarat wajib yang harus dipenuhi terlebih dahulu, di antaranya adalah beragama Islam, berakal sehat

⁷²Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Agama Islam*, h.60.

⁷³Ahmas Trib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, h.174.

⁷⁴Syaikh Sulaiman Al-Faifi, *Shalat: Seri Fikih Praktis 1*, h. 11.

⁷⁵Djafar Amir, *Tuntunan Shalat*, h. 6-7.

atau sempurna, baligh atau dewasa, sadar, mengetahui rukun, sunnah, dan syarat shalat dengan baik.⁷⁶ Pelaksanaan shalat menjadi sah apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut: (1) Sudah masuk waktu shalat. Tidak sah melakukan shalat jika belum tiba waktunya; (2) Suci dari hadas besar maupun kecil; (3) Badan, pakaian, dan tempat shalat harus suci dari najis; (4) Menghadap kiblat; (5) Menutup aurat, laki-laki batas auratnya antara pusar dan bawah lutut. Sementara, bagi perempuan, aurat ialah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan.⁷⁷

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama.⁷⁸ Shalat berjamaah setidaknya dilaksanakan oleh dua orang, yaitu satu orang bertindak sebagai imam dan satu orang bertindak sebagai makmum. Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah hukumnya sunnah.⁷⁹ Syarat-syarat shalat berjamaah adalah berniat untuk mengikuti imam; mengetahui semua gerakan imam; tidak boleh ada dinding yang menghalangi di antara imam dan makmum, kecuali bagi makmum perempuan; tidak boleh mendahului imam dalam takbir; tidak boleh mendahului atau melambat dari imam dalam rukun fi'liyah (sifatnya gerakan) hingga dua rukun; dan shalat makmum harus sama dengan shalat imam, artinya jika imam sedang melaksanakan shalat Zhuhur maka makmum tidak boleh melakukan shalat Ashar.⁸⁰

⁷⁶ Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Agama Islam*, h.61.

⁷⁷ Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Agama Islam*, h.61-62.

⁷⁸ Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Agama Islam*, h.117.

⁷⁹ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, h. 91.

⁸⁰ Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Agama Islam*, h.117.

Hukum shalat jamaah adalah sunnah mu'akkadah, bahkan wajib atas kaum pria, “Tidak diragukan lagi bahwa meninggalkan shalat jamaah tanpa adanya uzur adalah salah satu kemungkaran yang wajib diingkari, dan shalat lima waktu wajib dikerjakan di masjid oleh kaum pria berdasarkan dalil yang tidak sedikit.”⁸¹ Telah diriwayatkan hadits tentang keutamaannya Ibnu Umar menuturkan, Nabi bersabda, “*Shalat jamaah 27 derajat lebih utama daripada shalat sendirian.*” (Muttafaqun ‘alaih).⁸²

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati.⁸³ Dalam penelitian ini penulis menelaah gejala yang terjadi dilapangan untuk membuktikan kebenarannya dan menilai secara ilmiah berdasarkan kerangka teoritis yang berkenaan dengan masalah yang diangkat. Dengan demikian penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dalam penelitian ini penulis memilih penelitian kualitatif. Penelitian yang bersifat analitik ini yaitu penelitian yang menjelaskan tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi shalat dzuhur berjamaah siswa kelas XI di SMAN 2 Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. Sampel adalah sumber data yang diambil dari sebagian populasi dan kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.⁸⁴ Adapun sampel

⁸¹ Syaikh Sulaiman Al-Faifi, *Shalat: Seri Fikih Praktis 1*, h. 65.

⁸² Syaikh Sulaiman Al-Faifi, *Shalat: Seri Fikih Praktis 1*, h. 65.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 262.

⁸⁴ Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, h. 102-103.

dari penelitian ini, yaitu 10 orang siswa. Teknik penentuan sampel ini dengan menggunakan *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pengambilan sampel ini adalah empat siswa yang menurut guru rajin shalat dzuhur berjamaah di musholah sekolah. Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁸⁵

Penulis menyajikan analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. Berikut adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di kelas XI SMA Negeri 2:

1. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Seluma.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, penulis menemukan beberapa upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Seluma ini, di antaranya ialah memberikan *reward* seperti memberi nilai dan pujian, guru juga memberikan hukuman. Siswa mengetahui manfaat dan kompetensi yang akan diperoleh dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga siswa

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 247.

mempunyai keinginan dan kesadaran tentang pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

a. Guru memberikan nilai, pujian, dan hukuman.

Upaya guru PAI meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pada siswa kelas XI di antaranya ialah memberikan nilai, pujian, dan hukuman. Guru memberikan nilai PAI lebih bagus untuk siswa yang rajin melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Guru juga memberikan pujian kepada siswa tersebut. Hukuman diberikan kepada siswa laki-laki yang tidak melaksanakan sholat jumat berjamaah di sekolah. Hukuman di sini berupa membersihkan musholah, tempat wudhu dan menyapu halaman, sedangkan untuk siswi perempuan belum ada hukuman.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dengan cara memberikan pujian dan nilai tambah, agar siswa lainnya termotivasi untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

b. Siswa mengetahui manfaat dan kompetensi yang akan diperoleh dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Tujuan diberlakukan shalat berjamaah ini supaya terbentuk disiplin pribadi pada siswa terhadap shalat, dengan dilakukan pembiasaan seperti ini, otomatis siswa akan terbiasa shalat dzuhur tepat waktu dan tentunya berjamaah. Kegiatan seperti ini akan sangat bermanfaat terhadap siswa, salah satunya siswa akan menghargai

waktu, dimana setiap masuk waktu shalat mereka langsung shalat, dan setelah itu mereka langsung bergegas belajar kembali. Yang artinya, bukan hanya karakter religius siswa saja yang berkembang, tetapi juga karakter disiplin siswa.

Manfaat dari shalat dzuhur berjamaah tidak hanya dilihat dari sisi agama yang mewajibkan kita untuk shalat, tetapi juga dapat mengembangkan karakter religius dan disiplin siswa.

- c. Siswa mempunyai keinginan dan kesadaran tentang pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

Dari diri siswa sendiri, ternyata siswa telah mengetahui tujuan dan manfaat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sehingga siswa mempunyai keinginan dan kesadaran akan pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

Keinginan dan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah memang datang setelah guru memerintahkan siswa untuk shalat dzuhur berjamaah di sekolah, namun setelah mengetahui manfaat yang diterima, siswa melaksanakan dengan kesadaran sendiri dan menjadi pembiasaan yang baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Dzuhur Berjamaah

Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam memotivasi siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah adalah:

a. Faktor pendukung.

Program dari kepala sekolah ini merupakan faktor pendukung terbesar bagi guru PAI dalam mengajak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Begitu juga dengan kesadaran siswa akan kewajiban melakukan shalat sehingga kegiatan shalat dzuhur berjamaah menjadi sebuah kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Seluma ini.

Adanya dukungan penuh dari kepala sekolah merupakan faktor pendukung paling besar dalam terlaksananya kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, juga kesadaran siswa akan pentingnya menunaikan kewajiban shalat dzuhur apalagi berjamaah menjadikan guru bersemangat dalam memotivasi siswa dalam shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

b. Faktor penghambat.

Di sisi lain, adanya beberapa masalah dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah menjadi faktor penghambat guru dalam memotivasi siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Masalah tersebut di antaranya adalah kurang dukungan dari guru bidang studi lain yang jam mengajarnya bertepatan dengan masuknya waktu dzuhur. Masalah lain adalah adanya beberapa siswa yang nakal yang sengaja memanfaatkan waktu shalat dzuhur untuk pergi ke kantin atau keluar dari kelas.

Beberapa masalah yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SMA Negeri 2 Seluma ini, hanyalah sebagian kecil hambatan dan tidak terlalu mempengaruhi kegiatan shalat dzuhur berjamaah menjadi kegiatan rutin sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan temuan penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa beberapa upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Seluma ini, di antaranya:

1. guru memberikan nilai PAI lebih bagus untuk siswa yang rajin melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Guru juga memberikan pujian kepada siswa tersebut. Hukuman diberikan kepada siswa laki-laki yang tidak melaksanakan sholat jumat berjamaah di sekolah. Hukuman di sini berupa membersihkan musholah, tempat wudhu dan menyapu halaman, sedangkan untuk siswi perempuan belum ada hukuman. Tujuan diberlakukan shalat berjamaah ini supaya terbentuk disiplin pribadi pada siswa terhadap shalat, dengan dilakukan pembiasaan seperti ini,
2. otomatis siswa akan terbiasa shalat dzuhur tepat waktu dan tentunya berjamaah. Kegiatan seperti ini akan sangat bermanfaat terhadap siswa, salah satunya siswa akan menghargai waktu, dimana setiap masuk waktu shalat mereka langsung shalat, dan setelah itu mereka langsung bergegas belajar kembali. Yang artinya, bukan hanya karakter religius siswa saja yang berkembang, tetapi juga karakter

disiplin siswa. Dari diri siswa sendiri, ternyata siswa telah mengetahui tujuan dan manfaat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sehingga siswa mempunyai keinginan dan kesadaran akan pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Keinginan dan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah memang datang setelah guru memerintahkan siswa untuk shalat dzuhur berjamaah di sekolah, namun setelah mengetahui manfaat yang diterima, siswa melaksanakan dengan kesadaran sendiri dan menjadi pembiasaan yang baik.

Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam memotivasi siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah adalah

- (1) faktor pendukung, program dari kepala sekolah ini merupakan faktor pendukung terbesar bagi guru PAI dalam mengajak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Begitu juga dengan kesadaran siswa akan kewajiban melakukan shalat sehingga kegiatan shalat dzuhur berjamaah menjadi sebuah kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Seluma ini.
- (2) Faktor penghambat, adanya beberapa masalah dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah adalah kurang dukungan dari guru bidang studi lain yang jam mengajarnya bertepatan dengan masuknya waktu dzuhur. Masalah lain adalah adanya beberapa siswa yang nakal yang sengaja memanfaatkan waktu shalat dzuhur untuk pergi ke kantin atau keluar dari kelas.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah

Hendaknya membuat peraturan tegas tentang kewajiban shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Kepala sekolah juga sebaiknya memberikan pengertian kepada guru bidang studi yang mengajar pada waktu masuknya shalat dzuhur untuk mengizinkan siswa shalat dzuhur berjamaah di musholah sekolah.

2. Guru

Hendaknya lebih memotivasi siswa yang belum melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, dan memberikan hukuman untuk siswa yang nakal yang sengaja keluar kelas memanfaatkan alasan shalat.

3. Siswa

Hendaknya terus melaksanakan kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, tidak hanya pada saat shalat dzuhur tapi juga shalat dhuha dan shalat ashar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi dan M. Arifin. 2015. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi dan M. Arifin. 2015. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Boeree, C. George. 2009. *Metode Pembelajaran & Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2016. *Al-Quran Bayan*. Jakarta: Al-Quran Terkemuka.
- Endarmoko, Eko. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hartiny, Rosma Sam's. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Teras.
- Iskandar. 2014. *Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat pada Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Kota Bengkulu*. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jazuli, Ahmad dkk. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bengkulu: Pusat Pengembangan Sumber Belajar STAIN Bengkulu.

- Kementerian Agama Indonesia. 2014. *Fiqih Kelas X*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Auntenik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Jakarta: Erlangga.
- Mufron, Ali. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Muhammat. 2014. *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Redaksi Sinar Grafika. 2014. *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005, cetakan ketujuh*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syahrizal, Darda dan Adi Sugiarto. 2013. *Undang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya*. Jakarta: Niaga Swadaya.

Tim Pustaka Yustisia. 2013. *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

Uno, Hamzah B. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi. 2006. *Membangun Fikih yang Berorientasi Sosial*. Jurnal Al-Jami'ah Vol. 44, No. 2.

